

SOSIALISASI TIGA DOSA BESAR DALAM PENDIDIKAN DI SD NEGERI TITEU

Rahmi Agustina¹, Ulil Azmi², Muhammad Nur³, Ulul Azmi⁴, Laura Maulina⁵, Azizah⁶, Purnama Idami⁷,
Ansharuddin⁸, Muhammad Taufiq⁹, Nanda Alfairus¹⁰, kalkausar¹¹, Ghina Azkia¹², Bella¹³, Zeshan Goher¹⁴

Universitas Jabal Ghafur

* Email Penulis Korespondensi : ami.binti.asyar@gmail.com

Abstrak

Kekerasan, intoleransi, dan perundungan (bullying) merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis, iklim sekolah, dan capaian belajar peserta didik. Ketiga isu tersebut oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi disebut sebagai “tiga dosa besar pendidikan” yang perlu dicegah secara sistematis sejak pendidikan dasar. Artikel ini melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kepada siswa SD Negeri Titeu yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Jabal Ghafur di Desa Dayah Meunara, Kecamatan Titeue Keumala. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan kekerasan, intoleransi, dan perundungan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi peran (role play), diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual siswa, tumbuhnya sikap empatik dan toleran, serta meningkatnya kesadaran untuk mencegah dan melaporkan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi sekolah dan perguruan tinggi dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat dasar.

Kata kunci: pendidikan karakter, kekerasan di sekolah, intoleransi, perundungan, KKN.

Abstract

Violence, intolerance, and bullying are serious problems in education that directly impact psychological well-being, school climate, and student learning outcomes. The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology calls these three problems the “three major sins of education” that need to be systematically prevented starting in elementary school. This article reports on a community service activity in the form of counseling for students of Titeu Public Elementary School, conducted by students of the Community Service Program (KKN) of Jabal Ghafur University in Dayah Meunara Village, Titeu Keumala District. The purpose of this activity was to increase students’ understanding of the forms, impacts, and strategies for preventing violence, intolerance, and bullying. The methods used included interactive lectures, role-playing simulations, group discussions, and educational games. The results of the activity showed an increase in students’ conceptual understanding, growth in empathy and tolerance, and increased awareness to prevent and report negative behavior in the school environment. This activity emphasizes the importance of synergy between schools and universities in strengthening character education at the elementary school level.

Keywords: character education, violence in schools, intolerance, bullying, KKN.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kompetensi sosial peserta didik. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan interaksi sosial yang menjadi fondasi perilaku di masa depan (Susiani & Kristiantari, 2024; Fitriani *et al.*, 2025). Namun, dalam praktiknya, sekolah masih menghadapi berbagai persoalan perilaku yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Tiga persoalan yang mendapat perhatian utama adalah kekerasan, intoleransi, dan perundungan (bullying), yang berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, iklim sekolah, serta kualitas proses pembelajaran (Biila *et al.*, 2024; Sulastri *et al.*, 2024).

Kekerasan di sekolah tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal dan psikologis. Perilaku seperti mengejek, mengancam, mengintimidasi, serta mengucilkan teman termasuk dalam kategori kekerasan nonfisik yang sering tidak disadari oleh siswa maupun pendidik. Paparan kekerasan pada usia sekolah dasar berasosiasi dengan meningkatnya kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan rendahnya keterlibatan belajar. Dalam jangka panjang, korban kekerasan berisiko mengalami gangguan emosional dan sosial (Rachmawati, 2024; Sunasih *et al.*, 2025, Rahman & Moulana, 2025). Selain kekerasan, intoleransi menjadi persoalan yang semakin penting untuk ditangani sejak dini. Intoleransi dapat muncul dalam bentuk penolakan terhadap perbedaan pendapat, kebiasaan, latar belakang sosial, maupun karakter individu (Jamal *et al.*, 2025). Sikap ini berpotensi menumbuhkan prasangka, konflik, dan menghambat terciptanya iklim sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu menjadi ruang aman bagi anak untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun relasi yang sehat.

Perundungan (*bullying*) merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Salsabila & Anshori, 2025). Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun relasional seperti pengucilan dan penyebaran rumor. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan berdampak negatif terhadap kesehatan mental korban, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, serta menurunkan prestasi akademik. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan pentingnya pencegahan kekerasan, intoleransi, dan perundungan di satuan pendidikan. Ketiga isu tersebut disebut sebagai “tiga dosa besar pendidikan” (Kurniati *et al.*, 2024). karena sifatnya yang sistemik dan merusak iklim pembelajaran. Upaya pencegahan menekankan pendekatan pendidikan karakter, partisipasi seluruh warga sekolah, serta kemitraan dengan masyarakat.

Desa Dayah Meunara Kecamatan Titeue Keumala, merupakan wilayah tempat mahasiswa Universitas Jabal Ghafur melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hasil observasi awal mahasiswa menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya terkait pemahaman siswa tentang perilaku aman, toleran, dan bebas perundungan. SD Negeri Titeu sebagai satuan pendidikan di wilayah tersebut menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi bertema “Tiga Dosa Besar Pendidikan”.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak kekerasan, intoleransi, dan perundungan; (2) menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial; serta (3) memperkuat peran siswa sebagai agen pencegahan di lingkungan sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri Titeu Kecamatan Titeue Keumala Kabupaten Pidie. Subjek kegiatan adalah siswa kelas IV hingga VI dengan pendampingan guru. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN Universitas Jabal Ghafur Semester Ganjil 2025/2026 yang ditempatkan di Desa Dayah Meunara Kecamatan Titeu.

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait pendidikan karakter. Tim KKN menyusun modul sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan sosial-emosional siswa sekolah dasar. Keterlibatan guru diwujudkan melalui pendampingan selama kegiatan dan diskusi tindak lanjut. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, meliputi ceramah interaktif, simulasi peran (*role play*), diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Materi dibagi dalam tiga modul utama: (1) kekerasan di sekolah, (2) intoleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta (3) perundungan (*bullying*) dan pencegahannya.

Tahapan kegiatan terdiri atas: (1) pembukaan dan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman siswa, (2) penyampaian materi inti, (3) simulasi kasus dan diskusi solusi, (4) peneguhan nilai dan komitmen kelas, serta (5) evaluasi singkat melalui tanya jawab dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, tanya jawab terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan, serta refleksi verbal siswa. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran pencegahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual siswa terkait tiga isu utama. Siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal dan psikologis yang sebelumnya kurang disadari. Pada materi intoleransi, siswa menunjukkan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dan kebiasaan merupakan hal yang wajar dan perlu dihormati. Pada topik perundungan, siswa dapat membedakan antara konflik biasa dengan *bullying* yang bersifat berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan. Perubahan sikap juga terlihat melalui meningkatnya empati siswa.

Melalui kegiatan *role play*, siswa merasakan posisi korban, pelaku, dan saksi, sehingga menumbuhkan kesadaran akan dampak perilaku negatif. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak terhadap teman. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran siswa sebagai saksi (*bystander*) dalam pencegahan perundungan (Najiba *et al.*, 2025). Siswa dilatih untuk tidak ikut-ikutan melakukan tindakan negatif, berani menegur, serta melaporkan kepada guru apabila melihat kekerasan atau perundungan terjadi. Hal ini penting untuk membangun budaya sekolah yang aman dan peduli. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini menunjukkan sinergi positif antara sekolah dan perguruan tinggi. Kehadiran mahasiswa KKN memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Guru menyambut baik kegiatan ini karena sejalan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik.

Secara lebih rinci, hasil kegiatan menunjukkan bahwa setiap metode dalam pendekatan edukasi partisipatif memberikan kontribusi yang saling melengkapi terhadap pencapaian tujuan pengabdian. Ceramah interaktif berperan penting dalam membangun pemahaman awal siswa mengenai konsep kekerasan, intoleransi, dan perundungan melalui penyampaian materi yang disertai pertanyaan pemantik. Metode ini membantu siswa mengaitkan konsep yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga siswa lebih mudah mengenali bentuk-bentuk perilaku yang termasuk kekerasan, sikap intoleran, dan perundungan. Selanjutnya, simulasi peran (*role play*) terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran emosional siswa (Hayyin *et al.*, 2025). Dengan memerankan posisi sebagai korban,

pelaku, dan saksi, siswa dapat merasakan secara langsung dampak psikologis dari perilaku negatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri, lebih peka terhadap perasaan teman, serta mulai menyadari pentingnya bersikap hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Penjelasan 3 dosa besar melalui metode *role playing*

Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta menyepakati nilai-nilai bersama terkait perilaku yang baik dan tidak baik. Melalui diskusi ini, siswa belajar menghargai perbedaan pandangan, mendengarkan pendapat teman, dan merumuskan solusi secara kolektif terhadap kasus-kasus yang disimulasikan. Hasil diskusi menunjukkan penguatan sikap toleransi, rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran bahwa pencegahan kekerasan dan perundungan merupakan tanggung jawab bersama. Sementara itu, permainan edukatif berfungsi sebagai media penguatan (*reinforcement*) terhadap nilai-nilai yang telah disampaikan. Dalam suasana belajar yang menyenangkan, siswa lebih mudah menyerap pesan tentang kerja sama, empati, dan saling menghormati. Aktivitas permainan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya pasif dalam diskusi, sehingga pesan-pesan pendidikan karakter dapat diterima secara lebih merata.

Kombinasi berbagai metode tersebut menjadikan proses sosialisasi lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai kekerasan, intoleransi, dan perundungan, tetapi juga berdampak pada aspek afektif berupa tumbuhnya empati, toleransi, dan kesadaran untuk mencegah serta melaporkan perilaku negatif di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Penjelasan 3 dosa besar melalui metode ceramah interaktif dan diskusi

Ditinjau dari tujuan kegiatan, hasil pengabdian ini menunjukkan capaian yang relevan pada ketiga aspek yang direncanakan. Pertama, peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak kekerasan, intoleransi, dan perundungan terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berbagai jenis perilaku tersebut setelah kegiatan berlangsung. Siswa tidak lagi memaknai kekerasan sebatas tindakan fisik, tetapi juga memahami kekerasan verbal dan psikologis seperti mengejek, mengancam, dan mengucilkan. Pada aspek intoleransi, siswa mampu menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, kebiasaan, dan karakter teman. Sementara pada perundungan, siswa dapat membedakan konflik biasa dengan bullying yang bersifat berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan literasi sosial siswa terhadap isu-isu perilaku negatif di sekolah.

Kedua, tujuan untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial tercapai melalui metode pembelajaran partisipatif, khususnya simulasi peran dan diskusi kelompok. Melalui role play, siswa mengalami secara langsung bagaimana posisi korban, pelaku, dan saksi, sehingga mendorong tumbuhnya empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Diskusi kelompok membantu siswa memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar serta melatih mereka untuk menghargai pendapat teman. Selain itu, muncul kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Ketiga, penguatan peran siswa sebagai agen pencegahan di lingkungan sekolah terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk tidak menjadi bagian dari perilaku negatif serta keberanian untuk bertindak sebagai saksi yang peduli (*bystander*). Siswa menunjukkan pemahaman tentang langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan ketika melihat kekerasan atau perundungan, seperti tidak ikut-ikutan, menegur secara baik, membantu korban, dan melaporkan kepada guru. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mulai diposisikan sebagai subjek aktif dalam upaya pencegahan.

Secara keseluruhan, ketercapaian ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, intoleransi, serta perundungan.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang

terbatas menyebabkan pendalaman materi belum optimal untuk seluruh siswa. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, integrasi materi dalam pembelajaran tematik, serta pengukuran dampak jangka panjang.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Kepala Sekolah dan Dewan Guru SDN Titeu

4. KESIMPULAN

Sosialisasi “Tiga Dosa Besar Pendidikan” yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Jabal Ghafur di SD Negeri Titeu berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan, intoleransi, dan perundungan, menumbuhkan empati, serta memperkuat kesadaran pencegahan. Metode interaktif yang diterapkan efektif untuk karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam penguatan pendidikan karakter. Ke depan, keberlanjutan program dan integrasi dalam kurikulum sekolah menjadi langkah penting untuk dampak jangka panjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Biila, S. S., Jihadianti, S., Ritonga, B. P., Khonsa, H., Salamah, F., & Ramdoni, A. (2024, November). Penyuluhan Cegah 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan (Perundungan, Kekerasan Seksual, Intoleransi). In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11-11.
- Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi, S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 236-241.

- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162-173.
- Kurniati, A., Oktaviani, U. D., & Warkintin, W. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 72-84.
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 1-7.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83-104.
- Rahman, F., & Moulana, M. R. (2025). Dampak Bullying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 1(6), 638-649.
- Salsabila, F. R., & Anshori, I. (2025). ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Sulastri, N., Anisah, A., Afifatuzzahro, S., Ginanjar, E., Raga, R., & Fitri, S. W. (2024). UPAYA MITIGASI BULLYING, KEKERASAN SEKSUAL, DAN INTOLERANSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1631-1639.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., ... & Santi, D. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31-45.
- Susiani, K., Sari, N. M. D. S., & Kristiantari, M. G. R. (2024). Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD. *Nilacakra*.